

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH ADAPTIF BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT DESA PASAREAN KABUPATEN BOGOR

¹ Muhammad Syamsul Ma'Arif Al Hidayah [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

²Febri Palupi Muslikhah [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

³Aldi Surizkikza [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

E-mail: Almaarif1502@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the adaptive, culture-based da'wah communication model in the Pasarean Village community, Pamijahan District, Bogor Regency. This study uses a qualitative method with a case study design to gain a deeper understanding of da'wah communication practices in the socio-cultural context of the community. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and document collection. The research informants consisted of eight people, including religious leaders, religious activity administrators, and community members who actively participate in da'wah activities. Data analysis was conducted using an interactive analysis model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, reinforced by thematic decoding and categorization processes. The results show that da'wah communication in Pasarean Village takes place through the integration of three main communication patterns: personal communication, group communication, and communication based on local traditions. Interpersonal communication allows for more personal interactions between the preacher and the community, while group communication strengthens the internalization of religious values through shared activities. On the other hand, local traditions function as socio-cultural tools that facilitate the delivery of da'wah messages contextually. The integration of these three communication patterns forms an adaptive da'wah communication model that adapts the delivery of religious messages to the cultural values of the community. This research emphasizes that the effectiveness of da'wah communication is determined not only by the content of the religious message, but also by the preacher's ability to adapt communication to the social and cultural context of the community.

Keywords: da'wah communication, local culture, interpersonal communication, group communication, adaptive da'wah communication model.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi dakwah adaptif berbasis budaya di komunitas Desa Pasarean, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik komunikasi dakwah dalam konteks sosial budaya masyarakat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Informan penelitian terdiri dari delapan orang, termasuk tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, dan anggota masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan dakwah. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, diperkuat dengan proses *decoding* dan kategorisasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di Desa Pasarean berlangsung melalui integrasi tiga pola komunikasi utama: komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi berbasis tradisi lokal. Komunikasi interpersonal memungkinkan interaksi yang lebih personal antara pendakwah dan masyarakat, sementara komunikasi kelompok memperkuat internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan bersama. Di sisi lain, tradisi lokal berfungsi sebagai alat sosial-budaya yang memfasilitasi penyampaian pesan dakwah secara kontekstual. Integrasi dari ketiga pola komunikasi tersebut membentuk model komunikasi dakwah adaptif yang mampu menyesuaikan penyampaian pesan keagamaan dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa efektivitas komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan pendakwah dalam melakukan adaptasi komunikasi terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat.

Kata kunci: komunikasi dakwah, budaya lokal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, model komunikasi dakwah adaptif

PENDAHULUAN

Kemajuan masyarakat modern telah memberikan dampak signifikan pada metode komunikasi sosial, termasuk proses penyampaian pesan keagamaan (Mulyana, 2010; Effendy, 2003). Dakwah, sebagai aktivitas penyebaran nilai-nilai Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai transmisi ajaran agama satu arah, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang melibatkan interaksi sosial antara pendakwah dan masyarakat (Hasan, 2023). Dalam perspektif komunikasi, dakwah adalah proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Aziz, 2009). Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan metode penyampaian pesan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Ali & Hasan, 2021).

Dalam konteks masyarakat dengan budaya yang beragam, pendekatan kontekstual terhadap komunikasi dakwah sangat penting (Rahman, 2022). Budaya lokal adalah kumpulan nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan membentuk identitas sosialnya (Koentjaraningrat, 2009). Clifford Geertz menyatakan bahwa budaya bukan hanya simbol sosial tetapi juga bertindak sebagai kerangka interpretasi yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas dan nilai-nilai kehidupan (Geertz, 2017). Oleh karena itu, proses dakwah yang mempertimbangkan unsur-unsur budaya lokal cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena pesan keagamaan disampaikan melalui kerangka nilai-nilai yang sudah dikenal dalam kehidupan sosial mereka. Strategi ini disebut dakwah kultural, pendekatan dakwah yang menggunakan unsur-unsur budaya lokal sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, sehingga komunikasi menjadi lebih kontekstual dan adaptif (Ismail & Latif, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah (Aini, Din, & Puten, 2025). Rahman (2020) menyatakan bahwa komunikasi dakwah yang memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pendakwah dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Penelitian Maulana (2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan

yang dikombinasikan dengan praktik sosial masyarakat dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Hidayat (2021) menjelaskan bahwa pendekatan dakwah yang bersifat kontekstual dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan karena metode penyampaian pesan disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas hubungan antara dakwah dan budaya lokal, sebagian besar penelitian masih fokus pada peran budaya sebagai media penyampaian pesan atau strategi komunikasi dakwah secara umum. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana proses interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal membentuk model komunikasi dakwah yang adaptif dalam praktik kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kajian mengenai bagaimana pola komunikasi dakwah berkembang melalui adaptasi terhadap budaya lokal masyarakat, khususnya pada tingkat komunitas desa masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai komunikasi dakwah masih menekankan pada aspek metode dakwah atau penggunaan media dakwah, sehingga belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana interaksi sosial antara pendakwah dan masyarakat membentuk pola komunikasi yang khas dalam konteks budaya tertentu. Padahal dalam praktiknya, proses komunikasi dakwah seringkali melibatkan proses adaptasi, negosiasi nilai, dan penyesuaian pesan dengan sistem budaya masyarakat. Dalam perspektif komunikasi antar budaya, proses adaptasi komunikasi ini dapat dipahami melalui teori akomodasi komunikasi (Ahmed & Mahmood, 2021). Proses adaptasi komunikasi tersebut dapat dijelaskan melalui teori akomodasi komunikasi yang menyatakan bahwa komunikator cenderung menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih selaras dengan karakteristik sosial dan budaya audiens (Giles dalam Samovar, Porter & McDaniel, 2010). Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan komunikator dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan konteks sosial budaya audiens.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat celah penelitian dalam studi komunikasi dakwah, khususnya terkait bagaimana proses adaptasi komunikasi antara nilai-nilai Islam dalam budaya lokal membentuk suatu model komunikasi dakwah yang kontekstual. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih

bersifat deskriptif terhadap praktik dakwah berbasis budaya, namun belum banyak yang berupaya merumuskan model komunikasi dakwah adaptif yang lahir dari interaksi sosial antara pendakwah dan masyarakat dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara lebih mendalam praktik komunikasi dakwah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal serta merumuskan model komunikasi dakwah adaptif berbasis budaya lokal sebagai kontribusi konseptual dalam kajian komunikasi dakwah.

Desa Pasarean di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, tradisi keagamaan lokal, dan hubungan sosial antara tokoh agama dan masyarakat merupakan aspek penting dalam proses penyampaian pesan dakwah Islam. Situasi ini menjadikan Desa Pasarean sebagai konteks sosial yang menarik untuk dipelajari guna memahami bagaimana komunikasi dakwah Islam terjadi melalui interaksi antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana model komunikasi dakwah adaptif berbasis budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Desa Pasarean Kabupaten Bogor? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi dakwah adaptif berbasis budaya lokal yang terbentuk melalui interaksi antara pendakwah dan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan di Desa pasarean. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya terkait perumusan model komunikasi dakwah adaptif berbasis budaya lokal, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *studi kasus* (*qualitative case study*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam model komunikasi dakwah adaptif yang berkembang dalam konteks budaya lokal masyarakat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti

untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi dalam praktik komunikasi dakwah da masyarakat secara lebih komprehensif (Creswell, 2020; Moleong, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Desa Pasarean, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi budaya lokal yang kuat serta memiliki aktivitas keagamaan yang aktif, sehingga menjadi konteks sosial yang relevan praktik komunikasi dakwah berbasis budaya lokal. Proses penelitian dilaksanakan kurang lebih tiga bulan, mulai tahap observasi awal pengumpulan data lapangan, hingga proses verifikasi data penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh agama, praktisi dakwah, dan anggota masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di Desa Pasarean. Informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) tokoh agama atau dai yang aktif menyampaikan dakwah di lingkungan masyarakat, (2) anggota masyarakat yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, dan (3) individu yang terlibat dalam kegiatan sosial-agama di tingkat komunitas. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan delapan informan utama, yang terdiri dari tiga tokoh agama atau dai, dua pengurus kegiatan keagamaan masyarakat, dan tiga anggota masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan dakwah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami secara langsung interaksi komunikasi yang terjadi dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur (*semi-structured interview*) agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara lebih bebas dan mendalam mengenai pengalaman, strategi komunikasi, serta pandangan informan terkait

praktik dakwah berbasis budaya lokal. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dalam bentuk catatan kegiatan, gambar, atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis juga dilakukan melalui proses *coding* dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting dari data lapangan. Selanjutnya dilakukan pengelompokan kode ke dalam kategori tematik yang berkaitan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh para pendakwah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola komunikasi yang membentuk model komunikasi dakwah adaptif dalam konteks budaya lokal masyarakat.

Untuk memastikan validitas data penelitian, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan penelitian, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2020; Moleong, 2021). Selain itu peneliti juga melakukan proses *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti melindungi privasi informan, meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara (*informed consent*), serta menggunakan data penelitian secara bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk menjaga integritas penelitian dan menghormati partisipasi informan sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan komunikasi dakwah di Desa Pasarean dilakukan melalui beberapa pola penting: komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi berbasis tradisi (Mulyana, 2010; Effendy, 2003). Pola komunikasi interpersonal terlihat dalam interaksi langsung antara dai dan masyarakat, seperti konsultasi keagamaan, nasihat pribadi, dan pendekatan berbasis keluarga. Pola ini dianggap efektif karena memfasilitasi komunikasi dua arah yang lebih dalam dan personal, sehingga pesan dakwah dapat disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial setiap individu (Mulyana, 2010; Hidayat, 2021). Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, hubungan kedekatan emosional antar komunikator dan komunikan berperan penting dalam membangun kepercayaan (*trust*) yang menjadi dasar keberhasilan penyampaian pesan dakwah.

Wawancara dengan beberapa informan di Desa Pasarean yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah juga mendukung temuan ini. Salah satu informan menyatakan bahwa metode komunikasi yang digunakan dalam dakwah selalu disesuaikan dengan masyarakat setempat. *"Kami biasanya menyesuaikan cara menyampaikan dakwah dengan kebiasaan masyarakat disini, supaya pesan agama lebih mudah diterima."* (Informan 1). Informan lain juga menekankan bahwa pemanfaatan budaya lokal merupakan strategi penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah. *"Pendekatan melalui kegiatan budaya dan pengajian lebih efektif karena masyarakat sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut."* (Informan 2). Lebih lanjut, dikemukakan bahwa kegagalan dakwah seringkali timbul dari kurangnya pemahaman terhadap budaya masyarakat. *"Jika dakwah dilakukan tanpa memahami budaya masyarakat, pesan biasanya sulit diterima karena dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan yang ada."* (Informan 3).

Temuan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga melibatkan proses adaptasi sosial antara pendakwah dan masyarakat. Kemampuan pendakwah dalam memahami nilai-nilai lokal menjadi faktor penting dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah.

Sebaliknya, interaksi kelompok terjadi melalui kegiatan kelompok penelitian keagamaan, ceramah agama, serta kegiatan sosial masyarakat yang memiliki dimensi religius.

Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi tetapi juga sebagai alat untuk membangun nilai-nilai bersama dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Proses komunikasi kelompok ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, diskusi, serta proses internalisasi nilai-nilai agama secara kolektif, sehingga pesan dakwah tidak hanya diterima secara individual tetapi juga diperkuat melalui interaksi sosial dalam komunitas (Maulana, 2022; Rahman, 2020).

Selain komunikasi individu dan kelompok, terungkap juga bahwa komunikasi dakwah di Desa Pasarean sangat dipengaruhi oleh komunikasi berbasis tradisi. Kegiatan keagamaan lokal, perayaan hari raya Islam, dan tradisi budaya yang mengakar kuat berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarkan pesan dakwah. Dalam konteks ini, tradisi lokal berperan sebagai media komunikasi simbolik yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak menghambat, tetapi justru berfungsi sebagai media strategis untuk komunikasi dakwah (Geertz, 2017; Safitri, 2024).

Namun demikian, integrasi antara nilai agama dan budaya lokal tidak selalu berlangsung secara sederhana. Dalam beberapa situasi, terdapat proses negosiasi antara nilai keagamaan dan praktik budaya masyarakat. Pendakwah perlu menentukan batas antara tradisi yang dapat diakomodasi dan tradisi yang perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bersifat dinamis dan melibatkan interaksi antara nilai religius dan realitas sosial masyarakat.

Dalam konteks budaya lokal, proses komunikasi dakwah dilakukan secara fleksibel dan tidak kaku, tetapi lebih disesuaikan dengan nilai-nilai, norma, dan tradisi masyarakat sekitar. Adaptasi ini menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, menghasilkan metode komunikasi dakwah yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah budaya, yang menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya audiens agar pesan dapat diterima dengan baik (Hidayat, 2021; Nurfadilah, 2023).

Lebih lanjut, penerapan pendekatan budaya dalam dakwah telah terbukti meningkatkan keberhasilan komunikasi. Pesan dakwah yang disampaikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal lebih mudah diterima karena

tidak bertentangan dengan identitas sosial masyarakat (Ulfa et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan transformatif. Dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk perubahan sikap, nilai dan perilaku masyarakat. Dalam perspektif komunikasi persuasif, perubahan tersebut terjadi melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara pendakwah dan masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat mempengaruhi cara pandang serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Safitri, 2024; Nurfadilah, 2023).

Selain itu, efektivitas komunikasi dakwah juga dipengaruhi oleh kepercayaan kepada dai sebagai komunikator utama dalam proses dakwah. Pendakwah yang memahami budaya lokal dan mampu beradaptasi dengan masyarakat akan lebih mudah diterima dan dipercaya. Kredibilitas komunikator ini meliputi aspek pengetahuan agama, sikap sosial, serta kemampuan komunikasi interpersonal, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan penyampaian pesan dakwah (Hidayat, 2021; Mulyana, 2010).

Di era sekarang, proses komunikasi dakwah juga dipengaruhi oleh kemajuan media dan teknologi. Meskipun penelitian ini berfokus pada komunikasi langsung yang berakar pada budaya lokal, penggabungan metode konvensional dan modern dapat membuka peluang untuk memperluas jangkauan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Akbar, 2023; Nurfadilah, 2023).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah di Desa Pasarean sangat bergantung pada keterampilan pendakwah dalam memahami, beradaptasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ketika menyampaikan pesan. Pendekatan kontekstual, adaptif, dan humanistik merupakan kunci untuk menghasilkan komunikasi dakwah yang efektif, relevan, dan dapat memberikan dampak sosial yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan model komunikasi dakwah adaptif berbasis budaya lokal sebagaimana di tunjukan pada gambar 1.

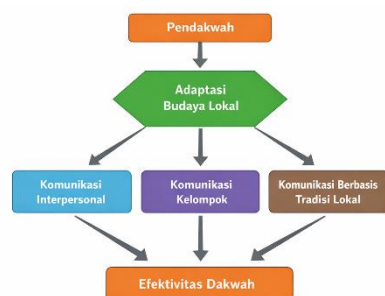
SIMPULAN

Penelitian ini untuk menganalisis model komunikasi dakwah adaptif berbasis budaya lokal pada masyarakat Desa Pasarean,

Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi dakwah di masyarakat tidak berlangsung secara tunggal, tetapi terbentuk melalui integrasi tiga pola komunikasi utama, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi berbasis tradisi lokal. Ketiga pola tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam bentuk sistem komunikasi dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap praktik komunikasi dakwah yang berlangsung dalam masyarakat Desa Pasarean, dapat dilihat bahwa proses penyampaian pesan keagamaan tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau pengajian formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat. Proses tersebut menunjukkan adanya pola komunikasi yang adaptif antara pendakwah dan masyarakat. Oleh karena itu, praktik komunikasi dakwah yang berkembang dalam masyarakat Desa Pasarean dapat dirumuskan dalam suatu model komunikasi adaptif berbasis budaya lokal.

Gambar 1. Model Komunikasi Dakwah Adaptif berbasis Budaya Lokal



Sumber: Olahan penulis

Model tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu komunikasi interpersonal antara pendakwah dan masyarakat, komunikasi kelompok melalui kegiatan keagamaan, serta komunikasi berbasis tradisi lokal yang memanfaatkan praktik budaya masyarakat sebagai media penyampaian pesan keagamaan. Ketiga pola komunikasi tersebut berinteraksi dan membentuk proses dakwah

yang kontekstual serta adaptif terhadap budaya lokal masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan keagamaan, tetapi oleh kemampuan pendakwah dalam melakukan adaptasi budaya dalam proses komunikasi. Adaptasi tersebut terlihat dari cara pendakwah menyesuaikan gaya komunikasi, pendekatan sosial, serta pemanfaatan kegiatan tradisi lokal sebagai media penyampaian pesan dakwah. Dengan demikian, komunikasi dakwah di Desa Pasarean dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada penerimaan sosial masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah berbasis budaya lokal tidak sekedar memanfaatkan budaya sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses negosiasi makna antara nilai-nilai agama dan praktik budaya masyarakat. Proses ini menghasilkan bentuk komunikasi dakwah yang adaptif, karena pesan keagamaan disampaikan melalui kerangka sosial dan budaya yang telah dipahami oleh masyarakat.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa model komunikasi dakwah adaptif dalam masyarakat lokal terbentuk melalui interaksi antara pendakwah, komunikasi interpersonal, dinamika komunikasi kelompok, serta pemanfaatan tradisi budaya sebagai medium komunikasi sosial. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi dakwah dengan menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya bergantung pada retorika keagamaan, tetapi juga pada kemampuan pendakwah dalam membangun relasi sosial dan melakukan adaptasi komunikasi dalam konteks budaya masyarakat.

Dengan demikian, komunikasi dakwah yang kontekstual dan berbasis budaya lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan proses penyampaian pesan keagamaan yang lebih inklusif, relevan, dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, beberapa rekomendasi atau saran dapat dibuat sebagai berikut:

1. Bagi Para pendakwah, penting untuk memahami karakteristik sosial dan budaya masyarakat dalam proses komunikasi dakwah. Pendakwah disarankan untuk mengembangkan pendekatan komunikasi adaptif melalui interaksi interpersonal, kegiatan kelompok keagamaan, serta pemanfaatan tradisi lokal sebagai media penyampaian pesan dakwah.
2. Bagi lembaga dakwah dan organisasi keagamaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang strategi komunikasi dakwah yang kontekstual. Program dakwah sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di dalam masyarakat.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat terus menjaga tradisi lokal selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitas sosial dan sarana memperkuat kehidupan keagamaan di tingkat komunitas.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada konteks satu wilayah masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas objek kajian pada komunitas budaya yang berbeda sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model komunikasi dakwah berbasis budaya lokal.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki implikasi signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dakwah dengan menunjukkan bahwa proses komunikasi dakwah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat (Geertz, 2017; Mulyana, 2010). Temuan penelitian ini

menegaskan bahwa integrasi antara komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan pemanfaatan tradisi lokal dapat membentuk model komunikasi dakwah yang adaptif dan kontekstual dalam masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendakwah dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat serta memahami nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan komunikasi yang berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif bagi pendakwah dan lembaga keagamaan dalam mengembangkan kegiatan dakwah yang lebih relevan dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dapat mempertimbangkan pendekatan budaya lokal sebagai bagian dari strategi pengembangan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat praktik keagamaan, tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas komunitas.

Sebagai penegasan pentingnya komunikasi dakwah yang bijaksana dan kontekstual, Allah SWT berfirman: *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik,”* (Qs. An-Nahl: 125).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hidayat. (2021). Contextual da'wah communication in Indonesian Muslim society. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 134–150.
- A. Rahman. (2020). Religious communication and social interaction in Muslim communities. *Journal of Islamic Social Studies*, 4(2), 101–115.
- A. Rahman. (2022). Cultural context in Islamic communication. *Journal of Islamic Communication Studies*, 6(2), 145–159.
- Clifford Geertz. (2017). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

-
- Deddy Mulyana. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John W. Creswell. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- L. A. Samovar, R. E. Porter, & E. R. McDaniel. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Akbar. (2023). Digital media and contemporary Islamic preaching. *Journal of Islamic Communication*, 8(1), 73–88.
- M. Ali, & H. Hasan. (2021). Cultural adaptation in Islamic preaching communication. *Journal of Islamic Communication Studies*, 5(2), 112–125.
- M. Aziz. (2009). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- M. Hasan. (2023). Cultural communication in Islamic preaching practices. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 43(2), 210–225.
- M. Maulana. (2022). Social religious activities and internalization of Islamic values. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 87–102.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nurfadilah. (2023). Cultural integration in Islamic preaching communication. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 12(1), 22–36.
- Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R. Ahmed, & A. Mahmood. (2021). Communication accommodation in intercultural religious discourse. *Journal of Intercultural Communication Research*, 50(4), 356–372.
- R. Safitri. (2024). Persuasive communication in Islamic preaching. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 9(1), 66–80.
- S. Aini, R. Din, & M. Puten. (2025). Integrating Islamic values and local culture in da'wah communication. *International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 44–58.
- S. Ismail, & N. Latif. (2020). Cultural approaches in Islamic da'wah communication. *Journal of Islamic Communication*, 6(1), 55–69.
- S. Ulfa, et al. (2024). Local wisdom in Islamic communication practices. *Journal of Islamic Cultural Studies*, 10(1), 33–48.